

Khazanah

Alam Takambang, Falsafah Nasional yang Dibangkitkan

Oleh: Agus Dermawan T

Kritikus, penulis buku-buku seni rupa

Saat mendekati 'hari keramat' 20 Mei 2008, One Gallery Seni Rupa di Jl Panjang, Jakarta Barat, menampilkan pameran lukisan-lukisan bertema *Alam takambang*. Kita tahu, alam takambang, atau alam yang tumbuh, adalah falsafah Minang di Sumatera Barat, yang mengajarkan bagaimana manusia memandang alam, menghormati alam, merawat alam, mengerti hati alam, memahami seluk-beluk fisik alam, mengetahui sifat alam, dan mengelola alam. Falsafah itu merupakan warisan hati-pikiran masyarakat Minang yang ratusan tahun umurnya.

► "Alam oleh mereka dilihat sebagai fenomena, yang kemudian berusaha dieja dari sisi simbolis filosofis."

Lalu, apa hubungannya dengan 'hari keramat' 100 Tahun Kebangkitan Nasional? Adhi Wibowo, pengelola galeri, mengatakan bahwa semangat Kebangkitan Nasional tidak harus ditunjukkan lewat mengagalkan aspek-aspek politiknya saja. Spirit manusia Indonesia atas hal-hal yang lebih subtil dan mendasar, seperti kembali terus memimang falsafah alam takambang adalah juga bagian dari gelora kebangkitan bangsa. Apalagi falsafah alam takambang ini saat sekarang sangat kontekstual dengan kegawatan situasi alam nasional dan global.

Dengan koridor pikiran itu, lantas ditampilkannya lukisan-lukisan buah cipta empat pelukis Sumatera Barat. Mereka adalah Hamdan (kelahiran Padang, 1980), Iqar Dinata (Sawahlunto, 1981), Feri Eka Candra (Batu Sangkar, 1978), dan Erizal As (Padang Panjang,

1979). Untuk mempertegas keunikan, kebesaran, dan kebenaran falsafah alam takambang, pameran yang berjudul *Hulu Fantasi* ini menampilkan karya pelukis I Wayan Sudarna Putra (Bali) dan Suroso (Jawa), yang memijak di atas dasar falsafah berbeda dalam mencipta.

Mari kita simak lukisan Hamdan yang berjudul *Cermin Dunia*. Di angkasa raya bercahaya biru, mengapunglah sebuah bola bumi. Bola besar itu terbuat dari kaca halus, *breakable* dan transparan sehingga pemandangan langit tak bercakrawala nampak dengan jelas. Dalam lukisannya, Hamdan memberikan isyarat bahwa di luar bulatan bumi kita yang tua, pemandangan semesta masih tak terperi indahnya. Seperti yang diperlihatkan lewat penggambaran angkasa yang menggugah fantasi panorama.

Isyarat yang sama ditunjukkan Iqar Dinata. Lewat lukisannya berjudul *Keteranteraman yang Sempurna*, ia secara simbolis mengangkat permasalahan lingkungan hidup yang semakin pelik. Ihlwal bumi yang ditancam pemanasan global (*global warming*). Ihlwal bumi yang semakin sumpek sehingga manusia terpaksa pindah ke lain wilayah.

Feri Eka Candra memandang bumi dari sisi yang unik. Dengan teknik melukis yang tinggi, ia mengabstraksikan elemen-elemen alam. Dari abstraksi itu, ia menemukan nuansa-nuansa yang kemudian direspons kejiwaan artistiknya.

Respons itu pada ujungnya melahirkan pemandangan baru yang melukiskan alam subjektif, atau alam versi Feri sendiri.

Sementara itu, Erizal As dengan seri lukisan berjudul *Irama* mengulaskan alam dengan cara lain. Corak lukisan yang simpel—namun terwujud dengan imaji yang megah—menunjukkan bahwa alam sebenarnya memerlukan kasih sayang yang tidak berlebihan.

Kedekatan empat pelukis asal Sumatera Barat kepada alam, yang lantas terjabar sebagai 'pemandangan baru' itu, segera mengingatkan kita kepada *Tunjuk Ajar Melayu* yang bunyinya begini:

Tanda orang memegang adat alam dijaga, petuah diingat.

Tanda orang memegang amanat terhadap alam berhenat cermat.

Tanda orang berpikiran panjang merusak alam ia berpantang.

Tanda ingat ke hari tua laut dijaga, bumi dipelihara.

Berangkat dari 'pemandangan baru', empat pelukis itu, menarik apabila kita masuk ke sejarah seni lukis pemandangan. Tema seni lukis ini sudah populer di dunia sejak 150 tahun lalu. Setidaknya apabila kelahiran lukisan pemandangan ini dihubungkan dengan kemunculan gerakan 'melukis langsung alam' yang dipelopori Edouard Manet, Paul Cezanne, Camille Pissarro dan sebagainya. Pada tengah abad 19, para pelukis Prancis itu memang mengajik seniman untuk menjumpai matahari di

alam terbuka. Dengan *ensoleil* (cagak lukis berkaki tiga), mereka lalu menyusuri hutan, dan melukis alam sekitar secara *on the spot*.

Lukisan pemandangan di Indonesia memperoleh kepopuleran sejak seabad lalu. Pelaku pertamanya adalah para pelukis Eropa yang ada di Hindia Belanda (Indonesia), seperti Jan D Beynon, Frans Lebrt, dan AAJ Payen. Kecenderungan itu lalu merasuk kanvas-kanvas pelukis Indonesia. Bagi nampak dalam lukisan Mas Pirngadi, Omar Basalmah, dan Sukardji. Serta dalam karya-karya tokoh menonjol dalam sejarah, semisal Wakidi, Abdullah Suriosubroto, dan Basoeki Abdullah.

Dari dekade ke dekade, lukisan pemandangan dicipta ratusan seniman Indonesia dalam berbagai gaya. Sebagian besar klasik. Sebagian lain masuk ke wilayah seni lukis Belanda progresif, seperti Willem Imandt, Pieter Ouborg, dan Gerard Pieter Adolfs.

Namun, dunia seni lukis pemandangan Indonesia menyedut perubahan sejak 2000. Para pelukis kontemporer muda dari Sumatera Barat seperti yang tercatat tersebut (dan ditambah puluhan pelukis muda lain) melukis pemandangan dengan gaya beda. Mereka melihat pemandangan bukan sekadar sebagai sebuah struktur dari alam atau susunan elemen semesta yang indah belaka. Bukan sekadar sebagai komponen dari makrokosmos. Alam oleh mereka dilihat



sebagai fenomena, yang kemudian berusaha dieja dari sisi simbolis filosofis.

Kita tahu, di Sumatera Barat ada ungkapan yang menegakkan kearifan lokal, yang seharusnya diangkat jadi koarisan nasional, "*Nan satitik jadian laut*". *Nan satika jadian gunung*. *Alam takambang jadi guru*", yang artinya, (Air) yang cuma setetes jadian laut. (Tanah) yang cuma sekepal jadian gunung. Alam yang terus tumbuh dan berkembang merupakan guru dari kehidupan. Dari sini lukisan mereka bertolak. Lantaran alam yang ditransformasikan ke kanvas bukan sekadar 'alam visual', melainkan juga 'alam pikiran tentang alam', yang muncul adalah sejumlah metafora.

Kebangkitan Nasional oleh mereka ditandai banggunya kesadaran mewarisi dan membangun kebenaran falsafah lama. ***

Intimitas Masyarakat Melayu dengan Pantun

Oleh Sutisna

Pegiat sastra dan budaya pada Komunitas Pintu Terbalik (Kopikil) Jakarta

Ibarat irama dan lagu, pantun dan masyarakat Melayu—terutama masyarakat Tanjung Pinang—adalah dua sisi yang tak dapat dipisahkan dalam khasanah kesastraan Melayu. Bentuk intimitas masyarakat Melayu dengan pantun itu terlihat dengan maraknya geliat festival pantun yang digelar masyarakat Melayu Tanjung Pinang.

Festival pada 25-29 April lalu di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta dengan tema *Festival*

gaungnya melampaui tanah kelahirannya.

Seperti apa pantun sesungguhnya? Dalam arti apa pantun dapat kita bigkangi sebagai sebuah khazanah kebudayaan? Dua paragraf di bawah mungkin dapat menjadi tamsil bahwa pantun itu hendak melamar sang pengantin. Kedua dari empat baris pantun tersebut juga merupakan sejenis perikapan formal yang metaforis dengan pemaknaan yang mengesakan iktikad (keinginan) baik dari sang perisik. Bentuk dialogis itu berlangsung dalam pantun berbalas, baik dalam ritual koagamaan, perkawinan, adat istiadat, ataupun aktivitas sosial lainnya. Selain itu, tampil juga pada perhelatan politik masyarakat Tanjung Pinang. Itu telah dimulai dan memiliki jejaknya dari para pendahulu berabad lalu, terutama masa Kerajaan Melayu Johor-Riau.

Kedatangan tuan kami sambut, hajat tersirat sile sampaikan.

Kedua empat baris kalimat pantun di atas menunjukkan dialog antara kedua mempelai yang hendak menyambut dan membuka pintu masuk dari tuan rumah atas perisik yang hendak melamar sang pengantin. Kedua dari empat baris pantun tersebut juga merupakan sejenis perikapan formal yang metaforis dengan pemaknaan yang mengesakan iktikad (keinginan) baik dari sang perisik. Bentuk dialogis itu berlangsung dalam pantun berbalas, baik dalam ritual koagamaan, perkawinan, adat istiadat, ataupun aktivitas sosial lainnya. Selain itu, tampil juga pada perhelatan politik masyarakat Tanjung Pinang. Itu telah dimulai dan memiliki jejaknya dari para pendahulu berabad lalu, terutama masa Kerajaan Melayu Johor-Riau.

Ciri khas penemuan Melayu

Tidak dapat dimungkiri selama ini masyarakat Indonesia umumnya mengenal kebudayaan Melayu seperti Riau, memiliki ciri khas kesusastraan, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, termasuk sastra turunan yakni pantun. Jenis puisi seperti syair, gurindam, seloka, nazam, dan pantun merefleksikan bentuk ekspresi estetis yang berjak pada cakrawala kelisanan dan keberaksaraan masyarakat Melayu.

Riwayat bentuk-bentuk puisi tersebut memiliki akar genealogis-historisnya dari ranah negeri seperti Persia, Arab, India, dan Eropa, terkecuali 'pantun' yang teristimewanya memiliki jejak dan kelahirannya dari tanah Melayu. Karena itu, 'Pantun' juga merupakan satu-satunya hasil kesusastraan Melayu yang paling orisinal, terutama

melekat pada masyarakat Tanjung Pinang, bahkan pengaruhnya hingga Pulau Jawa, Asia, dan Eropa.

Sementara itu, kita dapat mengenal istilah pantun dapat berarti karangan pendek yang terdiri dari empat baris kalimat. Dua baris pertama dikenal sebagai sampiran (pembayangan/penggambaran) dan dua baris kedua adalah isi yang memiliki makna. Menurut definisi Za'ba, ahli sastra Melayu, pantun pada mulanya memiliki pengertian 'seperti' atau 'umpama'. Sementara itu, menurut Haru Mat Piah, pantun merupakan *quatrain* yang terdiri dari dua baris pendek dan mempunyai irama ujung yang tetap dan berfungsi sebagai ungkapan pikiran dan perasaan secara ringkas dan padat.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, tentu saja kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pantun sebenarnya merupakan ungkapan pikiran maupun perasaan yang tertuang dalam empat baris kalimat. Kedua baris pertama dapat berarti pembayangan atau sampiran, dan dua baris kedua dapat disebut sebagai maksud atau makna yang terkandung dari dua bait pertama. Dalam konteks inilah alegori yang tampil dalam pantun tak dapat terlepas dari pengalaman konkret masyarakat akan dunia mereka yang partikular.

Hal itu tentu saja mengingatkan kita pada prinsip dasar filsafat bahasa yang menjelaskan perihal hubungan antara pikiran dan bahasa. Bahasa secara epistemis dan ontologis juga dapat menjadi medan atau medium bahkan cermin artikulasi pikiran manusia. Sebagaimana puisi dan kata, meski cermin itu selalu tidak pernah persis dan memadai sebagai medan

pikiran. (baca: pascastrukturalisme) Namun rigiditas istilah pantun sendiri secara dinamis terus berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan ruang dan waktu. Terkait dengan latar budaya dan makna baru pikiran manusia berperasi. Banyak daerah yang tidak semata menggunakan pantun sebagai ungkapan perasaan dan pikiran belaka, lebih dari itu ia juga sebagai sajian atas situasi sosial ekonomi politik dalam suatu wilayah.

Dalam sejarahnya, pantun juga tidak berdiri dalam ruang hampa dan kosong. Karena, ia juga bertaut erat dengan situasi sosial politik masyarakat. Pantun tidak hanya sebatas ungkapan alegori, tapi juga mengesakan jati diri atau identitas suatu masyarakat dengan kandungan bahasa di dalamnya memiliki peran dan fungsi sebagai alat komunikasi efektif bagi sebuah tatanan politik. Karena itu, pantun merupakan ungkapan yang bersifat politis yang digunakan elite kepemimpinan untuk memengaruhi atau memposisikan kebijakan. Hal itu sudah dimulai sejak masa kesultanan Melayu Johor-Riau, hingga pemerintahan Tanjung Pinang masa kini.

Dengan fungsi pantun yang luas itu, masyarakat Melayu secara tidak langsung dapat identitas atau jati diri kepantunan itu sendiri. Selain tentu saja bahwa sebagai sarana penggambaran pikiran dan perasaan pantun dalam arti tertentu memiliki aspek rekreatif di dalamnya yang biasanya jadi lanjutan dalam keseharian masyarakat dalam menjalankan aktivitas kerja seni maupun perdagangan. Bahkan sebagai nyanyian politik, pengaruhnya cukup besar terhadap perubahan formasi diskursif sosial politik masyarakat setempat.

► "Pantun merupakan ungkapan yang bersifat politis yang digunakan elite kepemimpinan untuk memengaruhi atau memposisikan kebijakan."



pantun *serumpun* setidaknya mencerminkan usaha melestarikan tradisi berpantun ke tengah generasi muda. Bahkan jika ditulis dan dibukukan, tradisi tersebut akan memperkaya khazanah kesusastraan di negeri ini.

Geliat 'pantun'?
Geliat pantun itu dipandang banyak kalangan sebagai pemacu kreativitas berpantun, bahkan terbentuk komunitas pantun di kampung atau desa, sekolah, sanggar, dan kedai minum. Dengan kata lain, pantun menembus batas strata kehidupan sosial hingga

sebagai pihak mempelai yang hendak melamar dan disambut tuan rumah yang hendak didatangi tamunya tersebut. Pantun tersebut seperti tecermin di bawah ini:

Perisik: Bukan kentang sembarang kentang, melililah akar ke pokok jati. Bukan datang sembarang datang, tersangatalah hajat di hati.

Tuan Rumah: Sapa tangan diterbang rebut, hanyut ke selat sampai tepian.